

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sepanjang sejarah Kekristenan selama dua milenium, salib telah menjadi pesan dan sekaligus simbol yang sentral dalam pengajaran, pemberitaan maupun kehidupan umat Kristen. Empat Injil (Matius, Markus, Lukas dan Yohanes) yang menjadi sumber utama kisah mengenai kehidupan dan karya Yesus Kristus boleh berbeda dalam pemilihan dan pemuatan isi, tetapi tidak ada satu pun yang melupakan narasi mengenai kesengsaraan dan kematian Yesus Kristus. Historisitas dari peristiwa ini juga diakui dan diafirmasi dalam Pengakuan Iman Rasuli, yaitu pokok-pokok iman fundamental yang ortodoks dan diterima secara universal oleh umat Kristen di seluruh dunia dan di sepanjang zaman. Pada intinya peristiwa penyaliban Yesus Kristus ini dinilai memiliki signifikansi bagi manusia pada umumnya dan umat Kristen pada khususnya.

Adapun peristiwa penyaliban tersebut pada umumnya dipahami umat Kristen dalam hubungannya dengan proses perdamaian, yaitu proses rekonsiliasi atau pemulihan relasi antara manusia dengan Allah. Namun bagaimanakah proses perdamaian tersebut dapat terjadi melalui peristiwa penyaliban? Pada pokok inilah kerap terjadi silang pendapat antara teolog atau kelompok satu dengan yang lain. Historisitas penyaliban Yesus Kristus boleh saja diafirmasi dan diterima bersama, tetapi tidak ada formulasi ortodoks mengenai masalah perdamaian ini. Bahkan

Alkitab sendiri, khususnya Perjanjian Baru, menggunakan metafora-metafora yang beragam untuk menjelaskan kematian Yesus Kristus yang menyelamatkan. Gambaran-gambaran yang dipinjam dari konsep pengurbanan, peperangan, perdagangan, dan peradilan diadopsi serta diadaptasi oleh para penulis PB untuk menginterpretasikan signifikansi kematian Yesus Kristus sehingga mengesankan tidak ada satu pandangan tunggal mengenai bagaimana pendamaian terjadi.¹

Dalam sejarah dogmatika sendiri terlihat ada beberapa upaya untuk memformulasikan teori-teori pendamaian guna menjelaskan apa yang sesungguhnya terjadi dalam peristiwa penyaliban Yesus Kristus dan bagaimana kematian-Nya mendamaikan manusia dengan Allah. Pada masa Bapa-bapa gereja perhatian lebih banyak tersita kepada isu Kristologis dan problem Trinitas, sehingga pokok mengenai doktrin pendamaian kurang tersoroti secara mendalam.² Baru pada paruh terakhir abad ke-11 usaha untuk menjabarkan doktrin pendamaian secara komprehensif dimulai oleh Anselm dari Canterbury (1033-1109).³ Mengenai doktrin pendamaian ini Anselm akan senantiasa dikaitkan dengan apa yang disebut teori pemuasan, yaitu teori yang menjelaskan bahwa kematian Yesus Kristus bersifat keharusan (*necessity*) yang dimaksudkan untuk memuaskan kehormatan Allah yang telah tercoreng oleh pemberontakan manusia.⁴ Jadi pendamaian

1. Thomas R. Yoder Neufeld, *Killing Enmity: Violence and the New Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 85-91.

2. Gustaf Aulén, *Christus Victor: An Historical Study of the Three Main Types of the Idea of the Atonement* (New York: Macmillan, 1986), 1-2.

3. Namun Aulén dengan tepat mengomentari bahwa pemikiran Anselmus tidak murni orisinil. "Hal ini tidak berarti bahwa pengajaran Anselm sepenuhnya orisinil. Batu-batu telah tersedia; tetapi dialah yang membangun batu-batu tersebut menjadi bangunan yang monumental." Aulén, *Christus Victor*, 2.

4. Lihat Anselm, *The Major Works*, Oxford World's Classic, ed. Brian Davies dan G. R. Evans (New York: Oxford, 2008), 260-356.

utamanya merupakan proses untuk menyelesaikan “sesuatu” pada diri Allah—yang dalam ini adalah kehormatan-Nya.

Berbeda dengan Anselm, Peter Abelard (1079-1142) justru melihat bahwa salib bukanlah usaha untuk memuaskan kehormatan Allah, melainkan untuk menunjukkan kasih Allah yang tidak terbatas kepada manusia.⁵ Selanjutnya kasih yang tercermin dalam peristiwa penyaliban tersebut bertujuan untuk mendorong dan menggerakkan manusia agar bertobat dan meniru teladan kasih dari Yesus Kristus. Rekonsiliasi timbul sebagai hasil usaha manusia meniru teladan dari Yesus yang menuju ke salib karena digerakkan oleh kasih. Tidak heran teori pendamaian Abelard ini kerap disebut dengan teori pengaruh moral.

Dalam perkembangannya, teori pendamaian Anselm dan Abelard ini didaur-ulang oleh para teolog-teolog sesudahnya. Teori Anselm dipoles ulang oleh John Calvin (1509-1564) menjadi teori substitusi penal, di mana fitur utamanya tetap adalah ide mengenai pemuasan, namun—berbeda dengan Anselm—yang dipuaskan bukanlah kehormatan ilahi melainkan keadilan ilahi.⁶ Apa yang ditekankan dalam teori ini adalah sifat lampau dari pendamaian yang dilakukan oleh Yesus Kristus.⁷ Pendamaian telah digenapi (*accomplished*) dalam kematian Kristus di masa lampau,

5. Peter Abelard, “The Love of Christ in Redemption” dalam *The Christian Theology Reader*, Edisi Ketiga, ed. Alister E. McGrath (Oxford: Blackwell, 2007), 358-59.

6. Louis Berkhof, *Systematic Theology*, Edisi Keempat (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1941), 385.

7. Kevin J. Vanhoozer, “Atonement” dalam *Mapping Modern Theology: A Thematic and Historical Introduction*, ed. Kelly M. Kapic dan Bruce L. McCormack (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 177-78.

dan yang dibutuhkan di masa kini adalah pertobatan pribadi sehingga pendamaian tersebut dapat berefek nyata pada individu tersebut (*applied*).⁸

Gagasan Abelard sendiri dibangkitkan ulang pada permulaan abad ke-19 dan mendapat tempat utama di kalangan liberalisme Protestan. Meski para tokoh liberalisme Protestan seperti Friedrich Schleiermacher (1768-1834), Albrecht Ritschl (1822-1889), dan Adolf von Harnack (1851-1930) berbeda dalam detail penjelasan mereka mengenai pendamaian, tetapi perhatian utama mereka adalah pada pengaruh subjektif dari kematian Yesus Kristus pada seorang individu. Kematian Yesus, yang merupakan wujud cinta kasih Allah, memberikan suatu contoh atau teladan yang perlu ditiru, entahkah untuk membangkitkan kesadaran akan Allah (*God-consciousness*) ataupun untuk mendorong terjadinya pengampunan terhadap sesama.⁹ Gelombang kedua teori Abelardian ini menjadi paradigma utama yang dipakai liberalisme Protestan dalam memahami dan menghayati salib Kristus dan berpengaruh hingga lebih dari satu abad lamanya.¹⁰

Pada tahun 1931 seorang teolog Swedia bernama Gustaf Aulén (1879-1977) menerbitkan buku *Christus Victor* yang mengklaim telah menemukan kembali teori pendamaian “klasik” atau “dramatis.”¹¹ Menurutnya, pendamaian merupakan peperangan dan kemenangan ilahi yang dicapai di dalam, melalui dan oleh Kristus.¹² Yesus Kristus telah menang melawan kuasa jahat dalam perang kosmis tersebut dan

8. Sebagaimana tampak dalam judul dan isi buku John Murray, *Penggenapan dan Penerapan Penebusan* (Surabaya: Momentum, 1999).

9. Vanhoozer, “Atonement,” 178-9.

10. Ide untuk menganalogikan kebangkitan teori Abelard dengan istilah “second wave” dan “third wave” berasal dari Vanhoozer, “Atonement,” 179.

11. Aulén, *Christus Victor*, 4-7.

12. Aulén, *Christus Victor*, 4.

kemenangan itulah yang memungkinkan rekonsiliasi antara Allah dengan dunia dan dengan diri-Nya sendiri.¹³

Pada paruh terakhir abad ke-20 perdebatan seputar teori pendamaian ini pun menempuh trayek baru. Berita Kristen mengenai Allah yang tersalib telah menjadi skandal selama berabad-abad, namun kini teori mengenai pendamaian yang dicapai melalui peristiwa tersebut juga menjadi skandal yang tidak kalah dahsyat.¹⁴ Pengaruh ideologis dan pengalaman empiris masyarakat modern kini menjadi titik tolak untuk mengevaluasi doktrin-doktrin pendamaian yang ada. Perang Dunia yang berlangsung dua kali beserta dampak destruktifnya serta pengaruh pemberitaan dari gerakan-gerakan nir-kekerasan (nonviolence) yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Mahatma Gandhi dan Martin Luther King Jr. membawa dunia ke arah penghargaan dan pengejaran akan pasifisme. Nilai pasifis ditambah dengan penghargaan akan hak asasi manusia serta terjangan arus filsafat postmodern membuat ideologi dari teori-teori pendamaian yang telah tercetus di dalam sejarah dogma dipertanyakan dan diformulasikan ulang.

Adapun keberatan-keberatan kontemporer yang diajukan terhadap teori-teori pendamaian yang telah ada dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk yang saling bersinggungan satu sama lain. Pertama, keberatan secara **etis** yang mempertanyakan kesahihan dan kepantasan dari aspek kekerasan yang muncul di dalam teori-teori pendamaian yang telah ada. Bukankah salib dilihat dari sisi mana pun merupakan bentuk kekerasan? Bapa macam apakah yang bersedia menghukum

13. Aulén, *Christus Victor*, 5.

14. Tyron L. Inbody, *The Many Faces Of Christology* (New York: Abingdon Press, 2002), 140-41.

anaknyanya yang tidak bersalah? Bukankah sangat tidak adil menghukum seorang yang tidak bersalah untuk menggantikan mereka yang bersalah? Menurut para pendukung kritik ini, teologi mengenai pendamaian yang ada cenderung mensakralisasi tindak kekerasan dan memuliakan penderitaan. Kritik yang paling populer mungkin adalah dari dua pemikir feminis, Joanne Carlson Brown dan Rebecca Parker, yang menuduh bahwa tindakan Allah mengutus Yesus ke dalam dunia untuk mati di salib sebagai “divine child abuse.”¹⁵ Dari sudut pandang etis ini dipertanyakan pula konsep mengenai keadilan yang diasumsikan oleh teori-teori pendamaian yang telah ada. Intinya konsep bahwa keadilan ilahi dipuaskan dengan jalan mengurbankan orang tak berdosa (Yesus Kristus) dirasakan tidak adil dan bertentangan dengan hati nurani sehingga harus ditolak.¹⁶

Kedua, keberatan kontemporer terhadap teori-teori pendamaian juga berangkat dari isu **epistemologis** yang intinya mempertanyakan titik berangkat dari para teolog yang menggagas teori-teori tersebut. Apakah konsep kesalahan mesti diganjar penghukuman sungguh-sungguh berasal dari Alkitab ataukah justru mencerminkan konsep legal Romawi? Bukankah doktrin *Christus Victor* timbul di kala Kekristenan belum menjadi agama penguasa di abad ke-3? Kritik ini sebenarnya memperkuat kritik etis dengan menunjukkan bahwa teori pendamaian yang digagas oleh teolog-teolog tradisional merupakan cerminan dari nilai-nilai zamannya. Dalam kaca mata kritik ini Anselm dinilai sebagai teolog yang dipengaruhi oleh budaya feodal pada zamannya, di mana kehormatan seorang

15. Joanne Carlson Brown dan Rebecca Parker, “For God So Loved The World?” dalam *Christianity, Patriarchy and Abuse: A Feminist Critique*, ed. Joanne Carlson Brown dan Carole R. Bohn (New York: Pilgrim, 1989), 2.

16. Inbody, *The Many Faces Of Christology*, 151.

bangsawan yang tercoreng hanya dapat dipulihkan melalui proses penghukuman terhadap mereka yang melakukannya.¹⁷ Teori *Christus Victor* dinilai sebagai gagasan yang timbul dan mencerminkan pemahaman sebelum Kekristenan memasuki era *Christendom* Konstantin,¹⁸ sementara teori substitusi penal Calvin dinilai merefleksikan konsep pengadilan pada masanya.

Ketiga, keberatan terhadap teori-teori pendamaian tersebut juga didasarkan atas asumsi **ontologis** mengenai Allah. Jika Allah itu kasih adanya, mungkinkah Ia merancangkan penghukuman yang sifatnya barbar seperti salib? Jika Allah itu adil, mengapa Ia menghukum Yesus Kristus yang nyata-nyata tidak bersalah? Hampir semua keberatan-keberatan yang diajukan oleh para kritikus tersebut pada dasarnya mengasumsikan bahwa sifat utama dari Allah adalah kasih dan oleh karenanya menolak gambaran-gambaran Allah yang murka, melakukan kekerasan, ataupun haus darah. Pada intinya pengurbanan Yesus dipahami bukanlah untuk menyelamatkan ataupun menghapuskan dosa karena Allah tidak memerlukan darah agar dapat memberikan pengampunan.¹⁹

Berdasarkan tiga bentuk keberatan di atas beberapa teolog—baik dari golongan Injili maupun bukan—berusaha memformulasikan teori pendamaian dalam perspektif nir-kekerasan. Teori nir-kekerasan yang utama misalnya adalah teori pengambinghitaman (*scapegoating*) yang dicetuskan oleh filsuf dan sastrawan

17. Chris Budden, "The Location of God, Theories of the Atonement and 'Redemptive Violence'" dalam *Validating Violence, Violating Faith? Religion, Scripture and Violence*, ed. William W. Emilsen dan John T. Squires (Adelaide: ATF, 2008), 166-67.

18. Lihat Mark D. Baker dan Joel B. Green, *Recovering The Scandal Of The Cross: Atonement In New Testament And Contemporary Contexts*, Edisi Kedua (Downers Grove: IVP Academic, 2011), 143-51.

19. Vanhoozer, "Atonement," 185.

René Girard (1923).²⁰ Teori Girardian ini kemudian diadopsi oleh S. Mark Heim dalam bukunya *Saved From Sacrifice* yang intinya menegaskan bahwa peristiwa penyaliban bukanlah pertunjukan kekerasan ilahi, melainkan upaya penyingkapan ilahi atas rantai kekerasan manusia dan menyadarkan manusia agar meniru teladan nir-kekerasan Yesus, sehingga kekerasan di dunia dapat dihentikan sepenuhnya.²¹ Selain itu, teori Girardian ini juga dipakai oleh Walter Wink, Raymund Schwager, Leo Lefebure, juga Anthony Bartlett, sebagai bagian dari upaya untuk menafsirkan salib Kristus dalam perspektif nir-kekerasan.²²

Reinterpretasi kontemporer terhadap salib dan teori pendamaian juga dilakukan oleh J. Denny Weaver, seorang teolog Anabaptis yang mencetuskan teori *narrative Christus Victor*, varian dari teori *Christus Victor* yang utamanya melihat kehidupan, kematian serta kebangkitan Yesus Kristus sebagai *locus* pertempuran dan kemenangan atas kuasa jahat.²³ Kehidupan Yesus Kristus sejak kelahiran sampai kematian-Nya merupakan wujud peperangan atas kuasa jahat dalam bentuk apapun (spiritual maupun struktural), yang secara paradoks dimenangkan lewat sikap nir-kekerasan yang ditunjukkan-Nya.²⁴ Yesus bukanlah “penderita yang pasif” melainkan “assertive activist” yang menentang segala macam dosa, ketidakadilan

20. Terutama dalam dua bukunya yang berpengaruh René Girard, *Violence And The Sacred* (Baltimore: John Hopkins University, 1977) dan *The Scapegoat* (Baltimore: John Hopkins University, 1986).

21. S. Mark Heim, *Saved From Sacrifice: A Theology of the Cross* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2006), 1-19.

22. Pengenalan akan karya tokoh-tokoh ini saya dapatkan dari Hans Boersma, *Violence, Hospitality, and the Cross: Reappropriating the Atonement Tradition* (Grand Rapids: Baker Academic, 2004), 134.

23. J. Denny Weaver, *The Nonviolent Atonement*, Edisi Kedua (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 324-25.

24. Weaver, *The Nonviolent Atonement*, 317-20.

dan penindasan serta mengundang mereka yang ada di zaman sekarang untuk meniru sikap yang sama.²⁵

Masih banyak tulisan-tulisan dari teolog-teolog lain yang meramaikan debat mengenai teori pendamaian ini, akan tetapi survei ringkas di atas cukup merepresen-tasikan kompleksnya “skandal” yang sedang berkembang.²⁶ Perhatian utama dari teori-teori pendamaian nir-kekerasan ini adalah upaya untuk “melucuti” Allah dari tindak kekerasan dan menghapuskan apa yang disebut “mitos kekerasan *redemptive*.”²⁷ Selain itu fitur utama dari teori pendamaian nir-kekerasan ini adalah penekanannya pada sikap pasifis Yesus dalam menghadapi kekerasan ataupun kuasa yang menindas (spiritual maupun struktural-personal) dan pada pentingnya usaha meniru teladan tersebut dalam kehidupan saat ini. Pada intinya di penghujung abad ke-20 dan di awal abad-21 ini terlihat adanya “gelombang ketiga” varian teori Abelard yang mengambil rupa teori pendamaian nir-kekerasan.

25. Weaver, *The Nonviolent Atonement*, 318-19.

26. Di Indonesia sendiri debat mengenai teori pendamaian ini dimulai oleh tulisan Ioanes Rakhmat *Membedah Soteriologi Salib*, yang mencela dan menolak “soteriologi salib” yang memuja kekerasan. Ioanes Rakhmat tidak menyebutkan teori mana yang ditolaknya, tetapi dari penjabarannya dapat dipastikan bahwa yang ditolak adalah teori substitusi penal dan/atau teori pemuasan Anselm. (Lihat Ioanes Rakhmat, *Membedah Soteriologi Salib: Sebuah Pergulatan Orang Dalam* [Jakarta: Borobudur Indonesia Publishing, 2010]). Tulisan kontroversial tersebut kemudian dibalas oleh karya Joas Adiprasetya *Berdamai Dengan Salib* yang intinya menolak generalisasi yang dilakukan oleh Ioanes Rakhmat dan menunjukkan varian-varian teori pendamaian selain teori substitusi penal dan teori pemuasan (Joas Adiprasetya, *Berdamai Dengan Salib: Membedah Ioanes Rakhmat dan Menyapa Umat* [Jakarta: Grafika Kreasindo dan STT Jakarta, 2010]). Sepengetahuan saya, belum ada tulisan-tulisan lain yang meramaikan perdebatan mengenai pokok ini. Dapat dikatakan bahwa situasi perdebatan di Indonesia mengenai teori pendamaian “kurang panas” dari sisi akademis dan literatur.

27. Istilah ini dipopulerkan oleh Walter Wink, *Engaging the Powers: Discernment and Resistance in a World of Domination* (Minneapolis: Fortress, 1992), 13-31.

Pokok Permasalahan

Telah disebutkan di atas bahwa semua teori-teori pendamaian tradisional menghadapi keberatan-keberatan etis, epistemologis dan juga ontologis yang intinya menolak aspek kekerasan yang secara eksplisit ataupun implisit termuat di dalam teori-teori pendamaian yang ada. Hans Boersma secara realistis melihat bahwa, “terlepas dari bagaimana kita mengasosiasikan Allah dengan salib—mendemonstrasikan kasih-Nya, menghukum Anak-Nya, melawan iblis—Allah selalu terasosiasikan dengan kekerasan.”²⁸ Jadi, di dalam semua teori pendamaian yang telah diformulasikan dalam sejarah, ada muatan unsur kekerasan ilahi dalam kadar tertentu. Akan tetapi, dibanding semua teori lainnya, doktrin substitusi penal adalah doktrin yang paling banyak dikritik dan diserang sebab ia tampak lebih eksplisit mengaitkan Allah dengan tindak kekerasan di kayu salib.

Dalam situasi seperti ini, timbul pertanyaan: apakah doktrin substitusi penal perlu dibuang (sebab tidak peka dengan unsur kekerasan yang termuat di dalamnya) dan diganti dengan teori pendamaian nir-kekerasan? Apakah salib perlu dimengerti dan ditafsirkan dalam perspektif nir-kekerasan? Secara logis dan etis memang tampaknya di masa ini teori-teori pendamaian tradisional—secara khusus teori substitusi penal—perlu ditinggalkan ataupun diformulasikan ulang dalam perspektif nir-kekerasan. Namun, sebelum melangkah terlalu jauh, kita juga perlu bertanya: apakah komitmen pada pasifisme telah membuat teori-teori pendamaian

28. Hans Boersma, *Violence, Hospitality, and the Cross*, 40.

nir-kekerasan mengabaikan ataupun mengurbankan pemahaman yang substansial mengenai Allah dan karya-Nya?

Keseluruhan tulisan ini dimaksudkan untuk menganalisa keberatan-keberatan utama dari teori pendamaian nir-kekerasan, khususnya keberatan etis berkenaan dengan kekerasan dan keadilan retributif. Selanjutnya, saya juga akan menganalisa moralitas dari kekerasan serta logika dari keadilan yang kemudian dipakai untuk “membaca” karya pendamaian yang Allah kerjakan di dalam dan melalui Yesus di atas kayu salib.

Tujuan Penulisan

- A. Mendeskripsikan keberatan-keberatan utama dari pendukung teori pendamaian nir-kekerasan.
- B. Menganalisa dan mengevaluasi asumsi serta pemahaman mengenai kekerasan dan keadilan retributif.
- C. Memperlihatkan relasi doktrin substitusi penal dengan kekerasan dan keadilan, serta melakukan dialog kritis-apresiatif terhadap teori pendamaian nir-kekerasan.

Batasan Penelitian

Ada beberapa pembatasan yang akan saya lakukan dalam penelitian dan penulisan yang dilakukan. Pertama, dalam tulisan ini saya akan berfokus pada

doktrin pendamaian substitusi penal dan teori pendamaian nir-kekerasan. Itu berarti teori-teori lain seperti *Christus Victor* dan pengaruh moral tidak akan disoroti secara mendalam. Kedua, mengikuti batasan yang pertama, dalam tulisan ini saya tidak akan membahas debat mengenai teori manakah yang paling valid dan memadai untuk menjelaskan salib secara menyeluruh. Saya mengakui bahwa salah satu masalah yang timbul dalam memahami pendamaian adalah perihal banyaknya metafora yang dipakai Alkitab untuk menggambarkan peristiwa salib. Dalam tulisan ini saya mengasumsikan bahwa doktrin substitusi penal adalah doktrin yang sentral (bukan mendasar) dalam memahami pendamaian, tanpa mengabaikan teori-teori lainnya. Jadi dalam hal ini saya menerima bahwa seluruh teori-teori pendamaian yang pernah diformulasikan dalam sejarah (kecuali teori pendamaian nir-kekerasan) sama-sama valid dan punya tempatnya sendiri dalam memahami pendamaian. Tiga teori pendamaian utama yang diformulasikan dalam sejarah mungkin terangkum dalam formulasi Calvinis mengenai jabatan tiga rangkap dari Yesus Kristus, yaitu sebagai nabi yang mengajar dan memberitakan tentang Kerajaan Allah dan tuntutanNya (pengaruh moral), sebagai imam yang mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai kurban (substitusi penal) dan sebagai raja yang sedang dan akan memerintah untuk selama-lamanya (*Christus Victor*).

Batasan yang ketiga adalah berkenaan dengan materi yang akan diselidiki dan dianalisa. Cukup banyak tulisan-tulisan mengenai teori pendamaian nir-kekerasan yang dihasilkan dalam beberapa dekade terakhir. Tetapi mengingat keterbatasan saya pribadi, saya hanya membatasi penyelidikan kepada tulisan-tulisan yang saya nilai cukup merepresentasikan pandangan nir-kekerasan dan yang

kerap dibahas atau dikutip dalam pembahasan mengenai isu-isu kontemporer mengenai topik pendamaian.

Metodologi Penulisan

Tulisan ini dikerjakan secara deskriptif-analitis dengan mempelajari teks-teks primer hasil karya teolog-teolog tertentu dan juga teks-teks sekunder yang membahas serta menyoroti tokoh ataupun isu yang sama.

Sistematika Penulisan

Skripsi ini berisi lima bagian. Pada Bab Satu, saya akan menjabarkan hasil survei singkat mengenai perkembangan internal (secara historis) dari teori pendamaian. Dalam bab ini juga dipaparkan mengenai pokok permasalahan yang akan dibahas, tujuan penulisan, batasan penelitian, metodologi penulisan serta sistematika penulisan.

Selanjutnya dalam Bab Dua saya akan menunjukkan dan membahas beberapa keberatan terhadap teori substitusi penal yang diajukan oleh pendukung teori pendamaian nir-kekerasan. Di sini saya memperdalam penelitian dan pembahasan mengenai gugatan-gugatan yang diajukan para pendukung teori pendamaian nir-kekerasan terhadap doktrin substitusi penal. Meski bab ini utamanya bersifat tematis-deskriptif, saya akan memberikan evaluasi sekadarnya untuk beberapa pokok gugatan.

Dalam Bab Tiga saya akan menganalisa dan mengevaluasi ide kekerasan maupun konsep keadilan yang digugat oleh para pendukung teori pendamaian nir-kekerasan. Saya akan menunjukkan bahwa permasalahan utama dari gugatan teori pendamaian nir-kekerasan adalah asumsi mengenai tindak kekerasan yang dinilai selalu bersifat negatif. Setelah itu, saya akan berinteraksi dengan gugatan terhadap konsep keadilan, dan memperlihatkan bahwa gugatan tersebut menghasilkan dua ketegangan (*tension*). Pertama adalah antara keadilan retributif dan restoratif, sedangkan yang kedua adalah antara logika pertukaran (yang menjadi ciri keadilan) dan logika keberlimpahan (yang menjadi ciri kasih).

Berikutnya dalam Bab Empat saya akan kembali *engage* dengan gugatan-gugatan yang telah diajukan oleh teori pendamaian nir-kekerasan terhadap doktrin substitusi penal. Pada bab ini saya akan memakai hasil studi Bab Dua dan Bab Tiga untuk “membaca” karya pendamaian yang telah dilakukan oleh Allah di dalam dan melalui diri Yesus Kristus di atas salib. Secara berturut-turut saya akan membahas tentang hubungan antara salib dengan kekerasan dan salib dengan keadilan, serta mengulas tema salib sebagai pemberian.

Bagian Penutup berisi rangkuman serta kesimpulan dari hasil studi yang telah dilakukan. Pada bagian ini saya juga akan memberikan hasil refleksi pribadi setelah melakukan studi tentang teori pendamaian nir-kekerasan dan segala gugatannya pada doktrin substitusi penal.